

# TINGGALAN ARKEOLOGIS DI PURA PUCAK RINJANI DESA ADAT SIDAN KECAMATAN PETANG, KABUPATEN BADUNG, BALI

Oleh : Ayu Amabarawati \*)

## ABSTRACT

*An archeological relic is an authentic evidence of the ancestor cultural outcomes at the past. In Bali, archeological inheritances come from different time and variety of shapes, such as kettledrum/nekara of bronze, some ancient deities of clay and inscription of brass. The treasures are scattered at Petanu and Pakerisan river (Bedulu, Pejeng and Tampak Siring village) so the regions claim as the centre of ancient Balinese kingdom. Meanwhile the relic of Pucak Rinjani Temple consists of : (i) the deity of Ganesa, (ii) the fragment of personification deity, (iii) the fragment of a foot dan body, (iv) six pieces of cylinder stone and hollow cylinder stone, (v) the fragment of fundament base and (vi) a stone of gavel shaped.*

*The archeological research is a qualitative one by using the phenomenological approach in the context with the relic will be observed as an object of experience to find out the trascendental meaning behind the real object and it's relationship with the cultural activities as the background. The study will compare the inheritances with the similar one in other to gain a description and the role context to the communitys. The research results have an ideografic nature and it can be completed when recieving a new contextual information.*

*The Ganesa deity found at the temple has a right leg position of squat and the left one of crossed legged. Ganesa is a Hindu demigod which's very popular as a wise and scientific and also the danger protection demigod, and (ii) the fragment of personification deity brings a bud, wears a cloth of lotus flower pattern. The bud symbolizes the soul or the decease spirits liberation of bonding matters in the material world. By the way, the characteristic and position of Ganesa deity and fragment of personification deity have a big possibility of 12-14 DC because the similar deities are found at Subak Taulan temple that's predicted to be built in 14 DC. Anyway the six cylinder stones and the hollow ones haven't known yet their function because their are limited in a amount and its information too.*

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Penanganan atas temuan arkeologi di daerah ini merupakan penelitian awal yang mengharuskan peneliti untuk melakukan pengamatan maksimal. Pengertian maksimal dimaksudkan bukan hanya dilakukan untuk mengetahui keberadaan tinggalan arkeologi melalui pengamatan atau melihat melainkan lebih dari itu, yaitu dengan:

1. pencatata dengan mengutamakan pada ciri-ciri atau tanda-tanda, jenis, bentuk, bahan lokasi temuan dan lingkungan
2. pengukuran : pengukuran dimaksudkan meliputi tinggi, lebar, panjang badan, kaki, tinggi kepala, lebar kepala, lebar bahu, & lain-lain yang dianggap penting untuk keperluan analisis.

3. pemetaan : pemetaan di sini dimaksudkan untuk mengetahui posisi atau letak temuan agar mudah bagi peneliti lain untuk melihat.
4. pemetaan : dalam usaha menganalisis temuan diperlukan data yang akurat guna menentukan jenis arca apa (siapa yang diarcakan).
5. penggambaran ini dimaksudkan untuk lebih menunjukkan ciri atau tanda-tanda yang tidak dapat terekam secara detil oleh kamera.

Penelitian melalui survey, yaitu dengan pengamatan langsung pada obyek penelitian dan juga dilakukan wawancara kepada masyarakat yang dipandang mempunyai kemampuan & mengetahui tentang obyek penelitian. Penelitian awal pada dasarnya

untuk menentukan penanganan lebih lanjut terhadap tinggalan arkeologi apakah perlu ditindak lanjuti dengan penggalian arkeologi atau ekskavasi). Untuk itu maka penelitian dilakukan secara akurat, karena penelitian ini sangat menentukan "nasib" tinggalan disini. Pengamatan dilakukan berdasarkan pada sumber-sumber primer dan sekunder yang berupa tulisan para peneliti terdahulu maupun berdasar pada informasi penduduk yang mengetahui secara langsung atau orang-orang yang memanfaatkan benda tersebut baik untuk upacara/ pemujaan.

Peninggalan arkeologi merupakan suatu bukti autentik dari hasil kebudayaan leluhur bangsa masa lampau. Oleh sebab itu peninggalan arkeologi sebagai warisan budaya bangsa perlu dilestarikan dalam rangka pembangunan nasional.

Dilestarikan di sini penulis maksud bukan hanya dijaga/diindungi sehingga temuan akan utuh dan lestari sepanjang masa. Tetapi temuan ini harus pula dicatat, diukur, dipetakan, dan lain-lain dan lebih lanjut harus dilestarikan dalam bentuk film atau CD, buku, boklet, album dan lain-lain.

Di Bali, tinggalan arkeologi berasal dari berbagai kurun waktu dengan bentuk beraneka ragam, seperti nekara perunggu, sarkofagus, arca-arca kuna yang dibuat dari tanah liat, batu-batu padas, dan ada juga yang dibuat dari perunggu, miniatur candi, prasasti dan sebagainya. Temuan-temuan itu antara lain tersebar di antara sungai Petanu dan sungai Pakerisan, seperti Pejeng, Bedulu, dan Tampaksiring dan lain-lain. Daerah tersebut diduga oleh para ahli arkeologi sebagai pusat perkembangan Kerajaan Bali Kuna.

Tinggalan budaya masa klasik di pura Pucak Rinjani ini berupa arca ganesa, fragmen arca perwujudan, fragmen kaki, fragmen badan, 6 buah batu silinder dan 6 buah batu silinder berlubang, sebuah fragmen batu umpak di dalamnya berlubang, sebuah batu bentuknya seperti palus dan beberapa buah batu alam. Perlu

dikethui bahwa dipura ini belum pernah dilakukan penelitian apalagi penerbitan.

Tinggalan arkeologi di pura Pucak Rinjani merupakan benda lepas dan telah berumur ratusan tahun. Benda ini tentu mudah rusak atau hilang karena berbagai hal. Seandainya benda itu rusak atau hilang maka akan sangat merugikan kita. Oleh karena itu penulis dengan sengaja meneliti untuk bahan informasi agar pengetahuan tentang pura Pucak Rinjani segera dapat diketahui.

## 1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas bisa beberapa hal sebagai berikut :

1. arca dan fragmen arca perwujudan apa-sajakah yang ditemukan di Pura Pucak Rinjani ?,
2. bagaimanakah deskripsi ikonografi dari arca dan fragmen arca perwujudan di Pura Pucak Rinjani
3. bagaimanakah makna, fungsi dan peranan ikonografi arca dan fragmen arca perwujudan tersebut ?

## 1.3 Metode Penelitian

Langkah awal penelitian ini ialah studi pustaka (*library research*). Data kepustakaan merupakan data tertulis yang berhubungan dengan situs yang akan diteliti, baik dari publikasi arkeologis maupun sumber-sumber sejarah atau etnosejarah. Selain itu data kepustakaan dapat juga berupa foto dan gambar (*Metode Penelitian Arkeologi*, 1999).

Dalam pengumpulan data dilakukan survei (observasi lapangan) untuk memperoleh data lengkap yang berhubungan dengan pendeskripsian benda-benda arkeologi dan pemotretan serta pengukuran dan lain-lain. Disamping itu survei dimaksudkan untuk mengetahui keadaan lingkungan dimana arca-arca tersebut ditemukan, selain itu penulis juga melakukan pengamatan berbagai tanda-tanda arca atau benda-benda yang lain yang akan bisa dikaitkan dengan fungsi peranaan dan lain-lain.

Hal-hal yang utama dari penelitian ini adalah studi lokasi atau location study. Hal ini dimaksudkan penulis akan bisa melihat secara langsung dilokasi temuan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh dan akurat terhadap tinggalan tersebut. Studi lokasi juga akan menghasilkan data tentang situasi dan kondisi lingkungan temuan yang mencakup :

1. keadaan lingkungan tempat temuan yang terdiri dari kondisi tanah, jenis tumbuh-tumbuhan, keberadaan temuan (di lereng bukit), di kebun, pinggir sungai, telaga, laut dan lain-lain.
2. kondisi temuan, apakah temuan sudah roboh, berdiri, terkubur sebagian atau ditemukan di sungai dan lain-lain.

Untuk memperoleh gambaran bentuk fisik temuan maka dilakukan studi pembandingan dengan berbagai temuan yang dijumpai di tempat lain. Dengan studi ini akan diperoleh data yang lebih konkrit dan lebih dapat dipertanggung jawabkan.

Studi analogi melalui wawancara dengan penduduk atau informasi lainnya tentang temuan. Perlu diketahui bahwa arca-arca di Bali masih ada yang berfungsi dalam hubungannya dengan pemujaan maupun dengan kepercayaan asli (adat leluhur).

#### 1.4 Lokasi

Lokasi penelitian merupakan hal yang sangat penting. Lokasi penelitian memberikan petunjuk tentang berbagai hal yang berhubungan dengan temuan tersebut, meliputi beberapa hal sebagai berikut :

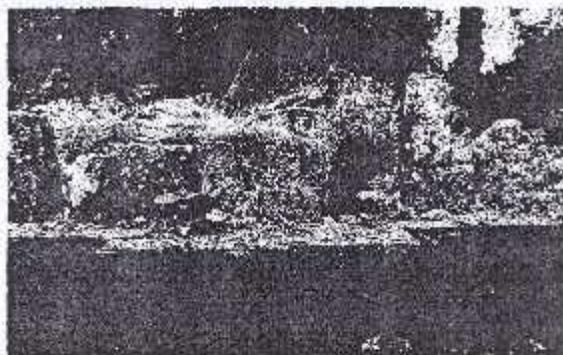
- 1) dimana obyek penelitian dapat dijumpai,
- 2) bagaimana posisi saat benda ditemukan, dan benda-benda apakah sajakah yang merupakan temuan serta.

Perlu diketahui bahwa pura Pucak Rinjani terletak di Desa Adat Belok, Desa Sidan, Kecamatan Petang, Kab. Badung. Untuk mencari pura ini sangatlah mudah, yaitu dengan berbagai jenis kendaraan dari kota Denpasar ke utara melewati obyek wisata Sangeh.

## II. PEMBAHASAN

### 2.1 Tinggalan Arkeologi di Pura Pucak Rinjani

1. Arca Ganesha
2. Fragmen arca perwujudan, fragmen kaki, fragmen badan.
3. Enam buah batu silinder dan enam buah batu silinder berlobang,
4. Satu buah fragmen umpak bangunan di bagian atasnya berlubang.



## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Deskripsi Arca

#### 1. Arca Ganesha

Arca ini ditempatkan pada sebuah bebatuan (*palinggih*) tanpa atap yang sederhana, keadaan arca muka aus, belalai patah (hilang), kedua tangan patah, kaki kanan berdiri (sikap kaki seperti orang jongkok), sedangkan kaki kiri dilipat (sikap bersila). Arca duduk di atas lapik yang berbentuk setengah bulatan. Ukuran arca sebagai berikut : Tinggi keseluruhan = 51 Cm, tinggi arca = 40 Cm, lebar = 25 Cm, tebal = 17 Cm.

#### 2. Fragmen Arca Perwujudan

Fragmen arca perwujudan ada dua buah.

- a. Fragmen arca perwujudan dari perut ke bawah yaitu perwujudan *Bhatara* dengan ciri-ciri : memakai kain di atas lutut, ukuran : tinggi = 20 Cm, lebar = 17,5 Cm dan tebal = 16 Cm.

b. Fragmen arca perwujudan (Foto No.3) dari bahu sampai kaki dengan ciri-ciri :

- 1) buah dada menonjol
- 2) kedua tangan diarahkan ke depan perut
- 3) gelang lengan kanan 1 buah polos
- 4) gelang tangan kiri 1 buah polos
- 5) kain dihias dengan bunga padma

c. Fragmen kaki

Fragmen ini hanya kelihatan kakinya saja dan jarak kaki kecil-kecil.

3. Enam buah batu silinder masing-masing berukuran :

- a. batu silinder 1, tinggi = 45 Cm, diameter = 4 Cm.,
- b. batu silinder 2, tinggi = 52Cm, diameter = 26 Cm.,
- c. batu silinder 3, tinggi = 60 Cm, diameter = 25 Cm.,
- d. batu silinder 4, tinggi = 49 Cm, diameter = 20 Cm.,
- e. batu silinder 5, tinggi = 60 Cm, diameter = 24 Cm.,
- f. batu silinder 6, tinggi = 39 Cm, diameter = 31 Cm.,

4. Enam buah batu silinder berlubang (Foto no. 4) ini ditemukan di bawah batu ongkokan dengan ukuran :

1. batu silinder berlubang tinggi, tingginya = 53 Cm, diameter = 43 Cm,
2. batu silinder berlubang terendah, tingginya = 25 Cm, diameter = 40 Cm
3. sedangkan batu silinder keempat (ke 4) lainnya bentuk dan ukurannya sama.
5. Satu buah batu bentuknya seperti pallus dengan ukuran tinggi = 76 Cm, diameter = 17 Cm.
6. Satu buah fragmen batu umpak bangunan.

### 3.2 Makna, Fungsi dan Peranannya bagi Masyarakat.

Makna fungsi dan peranannya pada masyarakat adalah mengungkap tentang fungsi dan peranan benda tersebut baik bagi masyarakat pada saat budaya itu

berlangsung dan masyarakat masa kini. Hal ini disebabkan karena benda-benda tinggal-

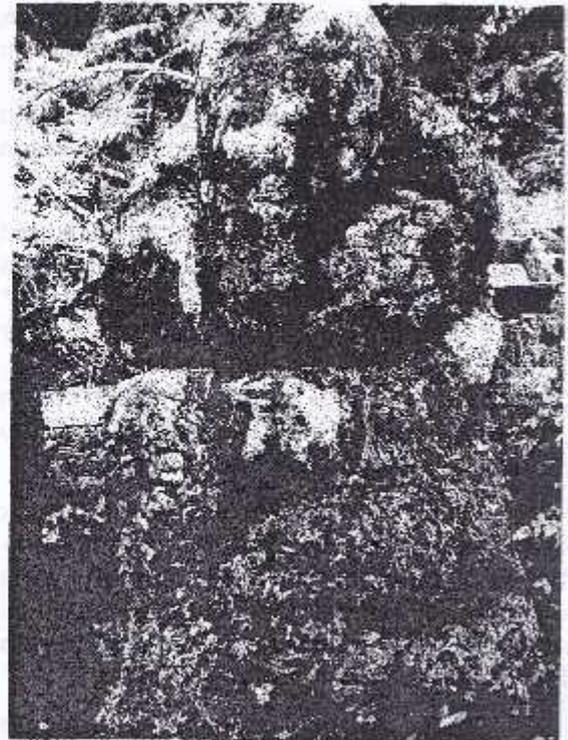


Foto 1)

### Arca Ganesha, Dewa Penolak Bala

Sumber : Observasi Lapangan 2021

an arkeologi di Bali kadang-kadang masih dimanfaatkan baik untuk mendekatkan diri dengan sang pencipta atau untuk keperluan daya tarik wisata. Untuk mengungkapkan latar belakang hubungannya dengan sisi masyarakat pada masa lalu diperlukan studi khusus yaitu studi analogi etnografi dan etnoarkeologi. Studi ini dilakukan dengan melakukan wawancara dengan masyarakat pemilik arca sejenis yang masih dimanfaatkan untuk upacara, makna fungsi dan peranan merupakan suatu studi yang paling mendasar yang merupakan tujuan utama dari suatu penelitian.

Istilah peranan dimaksudkan adalah untuk keperluan apa benda tersebut dalam kaitannya dalam konteks pemujaan upacara keagamaan. Apakah benda tersebut berhubungan dengan pemujaan kepada dewa ataupun untuk digunakan dalam pemujaan

arwah (leluhur). Sedangkan fungsi kami maksud ialah dalam hubungannya dengan tujuan pemujaan bagi manusia misalnya; agar selamat dalam perjalanan, selamat dalam membangun tempat tinggal, akan sembuh dari penyakitnya dan lain-lain.

Dengan mengetahui tentang fungsi dan peranan suatu benda maka peneliti akan lebih mudah untuk menguraikan lebih luas demikian juga tentang pengetahuan mengenai ruang, bentuk dan waktunya tinggalan tersebut.

Survei ikonografi di pura Pucak Rinjani Desa Adat Sidan, Gianyar bertujuan untuk mengetahui identitas arca, mendata atau pendokumentasian serta mencari sebaran arca-arca klasik di desa tersebut, disamping itu untuk mengetahui latar belakang keagamaan dari arca tersebut.

#### 1. Arca Ganesa

Di antara dewa-dewa dalam pantheon Hindu, Ganesa atau Ganapati adalah salah satu dewa yang terkenal, digambarkan berbadan manusia dan berkepala gajah. Hal ini bisa diketahui dari kakawin Semaradahana yang menceritakan Dewi Uma yang sedang hamil, dan para dewa menengok Dewa Siwa yang baru saja kembali dari bertapa, dengan berkendaraan gajah Dewa Indra. Waktu itu Dewa Siwa sedang bersemayam dengan Dewi Uma. Melihat gajah yang besar Dewi Uma terkejut namun dikatakan oleh Dewa Siwa bahwa itu sudah kehendak takdir apabila nantinya Dewi Uma akan melahirkan seorang putra dan berkepala gajah (Poerbatjaraka dan Tardjan Hadijaya, 1974:21).

Dalam agama Hindu ada kepercayaan bahwa Ganesa dianggap sebagai dewa pelindung dan menghilangkan segala jenis rintangan serta marabahaya (Sukatno, 1980 : 228).

Arca Ganesa berfungsi untuk menyingkirkan bahaya serta semua rintangan bagi orang yang berbuat baik. Oleh karena itu arca Ganesa itu bukan saja ditempatkan di bangunan suci saja melainkan juga di tempat penting lainnya seperti perempatan

jalan besar, di bawah pohon, penyeberangan sungai, maupun pada tempat-tempat yang lainnya. Atau sedapat mungkin arca Ganesa itu ditempatkan di lembaga pendidikan mengingat arca Ganesa itu dikenal sebagai lambang ilmu pengetahuan dan lambang kebijaksanaan.

Arca Ganesa yang dianggap sebagai lambang kebijaksanaan & ilmu pengetahuan ini dapat diketahui dari laksananya yang berupa mangkok & dipegang pada tangan kiri depan. Ujung belalainya mengisap air kebijaksanaan & pengetahuan (Wojowasito, 1954:141).

Ganesa mempunyai beberapa nama antara lain *Vighneswara* yang berarti dewa yang menguasai rintangan, halangan atau bencana, baik dalam menciptakan rintangan tersebut maupun menghindarkannya. Hal ini mengandung makna bahwa Ganesa bukan saja sebagai dewa yang menyebabkan timbulnya halangan atau bencana, melainkan juga sebagai penguasa yang mampu mengendalikan dan mengontrol segala jenis bencana sehingga keselamatan dan kesejahteraan manusia menjadi terjamin. Berkenaan dengan hal itu maka ganesa diberikan pula nama *Avighneswara* atau *Vighneswara* yang bermakna melenyapkan, meniadakan atau menghalangi bencana. Namun, *Avighneswara* atau *vighneswara* yakni dewa penghalang, penolak bala, penolak segala bencana dan rintangan, sekaligus sebagai pemberi keberhasilan bagi manusia. Oleh karena itu tidaklah mengherankan jika Ganesa sering pula disebut dengan *Sang Hyang Vighna* (Bawa Atmaja, 1999:40). Sebutan yang lain bagi Ganesa ialah *Lambodara* yaitu perut buncit atau gendut, *Ekadanta* yang artinya taring kirinya patah waktu berkelahi melawan *Parasurama*, *Waktratunda*, *Vinayaka*, *Ganapati*, *Vighnesthula*, *Urchchita*, *Urdhva* dan sebagainya (Rao, 1916:47).

Di Bali arca Ganesa sering disebut *Bhatara Ghana*, menurut tradisi agama Hindu bila terjadi *kedurmanggalaan* seperti bangunan disambar petir, orang melakukan kejahatan (mengamuk), dan lain-lainnya,

hal itu dianggap kotor (leteh). Untuk menghilangkan yang kotor (leteh) itu dibuatkan *upakara* (banten) yang disebut dengan *caru Rsigana*, yaitu *caru* yang dapat memohon bhataras Gana. *Caru* itu dilengkapi dengan bendera berwarna putih dengan gambar *Bhataras Gana* (Ganesa) berdiri lengkap dengan laksananya (Astawa, 1983:315). Bahkan ada satu sekte pemuja Ganesa di daerah Bali yang bernama *Ganapatya* oleh masyarakat Bali lebih dikenal dengan sebutan *Bhataras Gana*. Sekte ini lebih menekankan pada pemujaan terhadap Ganesa sebagai dewa utama tanpa mengabaikan dewa-dewa lainnya. Di pura Pucak Warlugin Desa Batungsei, Kabupaten Tabanan, ditemukan sebuah prasasti yang berangka tahun 1285 Saka. Prasasti ini menyebutkan pemujaan terhadap *Bhataras Ganapati* (Ganesa). Pada tempat penemuan prasasti tersebut terdapat arca ganesa (Tim Penelitian Epigrafi, 1981:1983).

Selain dari pada prasasti tersebut di atas, pemujaan terhadap *Bhataras Gana* (Ganapati) dapat diketahui dari prasasti Cempaga A nomor 361. Dalam prasasti itu antara lain disebutkan, bahwa penduduk Desa Cempaga berkewajiban menyerahkan sejumlah pajak untuk keperluan upacara terhadap *Bhataras Gana* di Tumpu Hyang (Callenfels, 1926:47-49).

## 2. Arca Perwujudan

Dalam bahasa sansekerta kata arca berarti "perwujudan jasmani", yaitu perwujudan seseorang dewa yang disembah oleh penganutnya untuk tujuan pemujaan. Di Indonesia seorang raja yang wafat misalnya akan diarcakan dalam wujud salah seorang dewa dari agama yang dianutnya semasa hidupnya di dunia. Arca yang dibuat dengan tujuan itu dinamakan arca perwujudan digambarkan atau diarcakan dengan dua buah tangan yang diletakkan di depan perut dan membawa kuncup bunga teratai.

Fihak yang berhak dibuatkan arca perwujudan setelah meninggal, tidak saja tokoh raja sebagai penguasa tunggal, tetapi juga permaisuri raja dan kemungkinan pula

di kalangan keluarga raja. Beberapa pendapat peneliti tentang arca perwujudan.

Stutterheim menyatakan bahwa arca perwujudan dibuat karena kebutuhan para keturunan (para pemuja) yang menghormati leluhurnya yang sudah meninggal.

*Brandes* : sebuah arca yang ditempatkan di bangunan suci merupakan peringatan bagi para pemujanya atau pengikutnya, agar mereka masih selalu dapat menghormatinya sesudah ia meninggal. Arca tersebut dalam bentuk dewa yang dipuja semasih hidupnya. Jadi di antara arca-arca yang ditemukan sekarang terdapat arca-arca perwujudan meskipun tidak diketahui menggambarkan siapa.

*Moens* : menurutnya pembuatan arca perwujudan bukanlah karena keinginan para pengikut atau pemuja untuk memuja atau menghormati si mati, tetapi karena kaitannya dengan pembebasan jiwa atau roh orang yang meninggal dari hal-hal yang mengikatnya dengan dunia fana. Lambang pembebasan ini menurut Moens adanya bunga mekar dan kuncup yang dibawa oleh arca tersebut dan hal itu melambangkan pelepasan jiwa (Moens dalam Endang, 1993 : 14-20). Mengenai arca perwujudan yang ditemukan di Pura Pucak Rinjani, Desa Adat Sidan hanyalah berupa fragmen-nya saja yaitu fragmen badan dan kaki.

Pengertian arca perwujudan banyak menarik perhatian para ahli. Tampaknya istilah ini menambahkan problem khusus yang perlu dikaji lebih lanjut. Apabila suatu atau sebuah arca disebut arca perwujudan maka masih ada pertanyaan berikutnya yaitu siapa yang digambarkan (diwujudkan), dan mengapa tokoh ini diarcakan, serta siapa yang diarcakan dan untuk apa diarcakan. Arca perwujudan di Bali biasanya terbentuk kaku, dan dengan anatomi yang tidak lengkap, baik pada bagian-bagian muka, hidung, telinga, mulut. Disamping itu kadang-kadang tangan atau kaki dan tidak dipahatkan. Arca perwujudan yang ditemukan bentuknya sangat sederhana (primitif). Ciri-ciri arca mengingatkan pada arca-arca

di desa Kramas. Berdasarkan bentuk fisik yang seperti menhir menggambarkan pada bentuk arca menhir (menhir statue). Bagaimana latar belakang arca perwujudan ini. Harris Sukendar menyebutkan bahwa arca-arca menhir seperti yang ditemukan di wilayah penelitian. Intinya dengan arca menhir yang ditemukan hampir di seluruh wilayah Nusantara. Arca-arca ini di Jawa Barat biasa disebut dengan arca leluhur, yaitu arca yang menggambarkan leluhur atau istilah menhir disebut arca nenek moyang. Arca perwujudan di Bali digambarkan dengan bentuk yang tak teridentifikasi siapa yang diarcakan. Didalam tradisi batu besar pemahat sengaja menggambarkan bentuk yang aneh kadang-kadang melawak atau sebaliknya. Menurut Harris Sukendar bentuk-bentuk yang demikian bertujuan untuk memperoleh kekuatan gaib yang lebih besar (Harris Sukendar, 1993). Hal ini juga dikemukakan oleh R.P Soejono, dalam disertasinya (R.P. Soejono 1977). Diduga bahwa arca perwujudan di Pura Puncak Rinjani ini merupakan arca nenek moyang yang dipahatkan untuk memenuhi kebutuhan upacara dan pemujaan. Hal ini didasarkan pada kepercayaan bahwa para leluhur (arwah) akan terus hidup di dunia arwah & akan terus berhubungan dengan keturunannya serta akan memberikan pertolongan atau perlindungan.

Tanda-tanda jenis arca di Pura Pucak Rinjani adalah :

- a. tanda-tanda pada bagian muka seperti mulut, hidung, mata dan telinga tidak dipahatkan.
- b. tangan tampaknya dalam posisi berdekatan.
- c. bentuk badan silinder (menyerupai lingga).
- d. kaki tidak dipahatkan

Arca di Bali ini menyerupai arca-arca di Jawa Barat, Sulawesi Tengah dan lain-lain. Dari hasil pengamatan penulis tampak dengan jelas bahwa arca ini mempunyai pengaruh dari tradisi megalitik. Dengan kata lain arca ini bukan merupakan arca Hindu yang menggambarkan salah satu

panteon dewa akan tetapi lebih cenderung menggambarkan arca para nenek moyang, sebagai sarana pemujaan. Keberadaan arca ini mewujudkan bahwa kepercayaan terhadap arwah leluhur masih sangat kuat dan terus eksis sampai pada masa-masa Hindu-Budha berlangsung. Arca sebagai media pemujaan akan lebih memudahkan dalam proses pelaksanaan ritus/upacara pemujaan. Biasanya dalam proses pemujaan disertai dengan sesaji antara lain telur ayam, bunga-bunga, minuman keras, sirih pinang dan lain-lain. Hal ini diketahui dari hasil satu studi analogi ethnografi terhadap kelompok masyarakat yang masih melakukan pemujaan arwah leluhur di Sumba dan Flores (Kusumawati, Sukendar, 2003). Keberadaan arca pemujaan dan juga arca Ganesh/Hindu merupakan suatu fenomena arkeologi yang cukup menarik. Pertanyaan yang muncul adalah mengapa kedua hasil budaya dari kepercayaan megalitik dan Hindu itu dapat ditemukan disatu wilayah. Hal ini sangat menarik karena merupakan salah satu bukti bahwa, ada kebersamaan, toleransi, di antara kelompok masyarakat yang memuja leluhur dan yang memuja para dewa. Kebersamaan masyarakat yang berbeda ini dapat dilihat di Candi Suku dan Candi Ceto di Jawa Timur. Menurut R.P Soejono dalam disertasinya kepercayaan terhadap arwah/roh leluhur dikatakan merupakan bentuk kepercayaan yang paling cocok dan kuat bagi masyarakat Nusantara sehingga kepercayaan terhadap arwah leluhur tidak cepat hilang serta terus berlangsung pada masa-masa kemudian (R.P Soejono, 1977). Keberadaan arca leluhur dalam waktu yang sangat panjang dari masa prasejarah, masa perkembangan agama Hindu/ Budha bahkan sampai masa Islam.

Arca-arca Hindu maupun arca perwujudan serta artefak lain yang ditemukan selama penelitian menunjukkan ketidaktelitian dalam pemahatan & penyempurnaan hasil pahatan. Dalam hal ini penulis menduga ada beberapa aspek penyebabnya. Aspek-aspek tersebut menurut dugaan penulis antara lain adalah :

- a. aspek kemampuan dan pengetahuan cara memahat,
- b. aspek bahan
- c. aspek tujuan pemahatan

a. Aspek kemampuan / pengetahuan

Kurangnya kemampuan & pengetahuan dalam pemahatan arca merupakan faktor dominan. Hal ini disebabkan karena kemampuan dan pengetahuan akan sangat mempengaruhi hasil yang akan dicapai. Kemampuan dan pengetahuan akan berpengaruh pada hal-hal yang mencakup :

- 1) bentuk-bentuk, kehalusan, keseimbangan antara berbagai bagian tubuh dan lain-lain.
- 2) kemampuan serta pengetahuan akan mempengaruhi pada kehalusan dan kesempurnaan susunan anatomi tubuh arca yang dipahatkan
- 3) kepercayaan : pengaruh yang melekat secara kokoh pada sang pemahat yaitu bahwa pemahatan yang bersifat kaku, sederhana, primitif dan bentuk-bentuk yang tidak sempurna justru dianggap memiliki kekuatan gaib yang besar akan mempengaruhi kehalusan & kesempurnaan arca. Harris Suhendar dalam disertasi-nya "Arca Menhir dan fungsinya dalam peribadatan" (1997) mengatakan bahwa "walaupun pemahat memiliki kemampuan dan pengetahuan yang handal tetapi jika kepercayaan tersebut di atas masih melekat maka hasil akhir dari pemahatan arca adalah kaku, primitif/ sederhana. Dan ini dianggap lebih kuat magisnya untuk penolak bala (bahaya yang mengancam).

b. Aspek Bahan

Pemilihan bahan baku yang dilandasi kemampuan pengamatan lingkungan sangat menentukan dalam pembangunan dan pendirian bangunan suci maupun dalam pembuatan sarana pemujaan (arca, palinggih, lingga, yoni) dan lain-lain. Pemilihan bahan akan sangat terpengaruh dalam hasil akhir

dari suatu aktifitas. Terdapat persyaratan-persyaratan yang khusus dalam pembuatan tempat-tempat suci maupun sarana untuk pemujaan dan upacara. Ketidak mampuan dalam pemilihan bahan akan berakibat fatal yaitu :

- 1) kemungkinan bahan akan patah atau pecah dan rusak pada saat pemahatan. Penyempurnaan hasil akhir pemahatan sulit karena susah untuk penghalusan bagian permukaan (pecah, retak-retak). Penggunaan bahan yang kurang baik maka akan sulit membentuk bagian-bagian penting seperti mata, hiasan, atau perhiasan yang dipahatkan pada arca. Dengan demikian maka pahatan-pahatan yang biasanya langka dan rumit tidak dapat dilakukan,
- 2) pada lokasi dengan bahan baku seperti ini maka tidak akan ditemukan pahatan yang berbentuk indah, lengkap dan sempurna. Dan akan muncul arca-arca polos kaku, sederhana tanpa banyak hiasan tubuh.

Dapat disimpulkan sementara bahwa di gunung Rinjani ini sulit dijumpai bahan-bahan baku berkualitas. Tidak adanya bahan andesit di daerah ini akan menyebabkan masyarakat membuat arca dengan bahan seadanya (batu padas) yang berciri lunak (mudah dipahat) tetapi mudah patah, pecah dan retak.

c. Tujuan Pemahatan

Tujuan pembuatan arca merupakan aspek atau faktor utama dalam pembuatan arca. Pemahatan arca untuk menggambarkan doa-doa pada pantheon Hindu akan berlainan dengan pembuatan arca-arca yang bertujuan untuk pemujaan para arwah. Pada pembuatan arca Hindu mempunyai patokan (aturan) yang harus dipegang. Bentuk fisik susunan anatomi, atribut, hiasan serta perhiasan dalam pemahatan arca dewa sangat diperhatikan dan sedapat mungkin akan memperoleh hasil sempurna.

Sedangkan pada pembuatan arca yang berlatar belakang pemujaan arwah akan sangat terpengaruh oleh bagaimana bentuk arca yang memiliki kekuatan gaib yang besar. Karena tujuan pembuatan memiliki latar belakang untuk mendapatkan kekuatan gaib yang besar sebagai sarana untuk menolak bala.

Dengan demikian, walaupun sang pemahat memiliki pengetahuan & kemampuan yang sempurna, hasil karyanya harus tetap memiliki sifat-sifat yang diharapkan dapat melindungi masyarakat. Oleh karena itu kemampuan pemahat & pengetahuan yang tinggi tidak dapat menentukan bentuk pahatan yang indah, yang memiliki bentuk tubuh dan susunan anatomi yang lengkap dan sempurna. Dari hasil yang kami sebutkan di atas maka kami menarik kesimpulan bahwa hasil-hasil pahatan batu dalam bentuk arca pemujaan, dewa dan lain-lain berbentuk sederhana dengan anggota badan yang tidak lengkap. Arca perwujudan dari situs tersebut lebih memperjelas uraian tersebut diatas. Arca perwujudan yang ditemukan tidak memiliki anggota badan yang lengkap seperti tangan, kaki dan bagian-bagian pada muka. Kemungkinan tujuan pemahatan seperti ini berorientasi pada tujuan pemahatan yaitu kepercayaan & pemujaan terhadap arwah orang yang telah meninggal. Disamping itu dilihat dari aspek bahan temuan disini sudah banyak yang rusak, pecah atau bahkan hilang sama sekali.

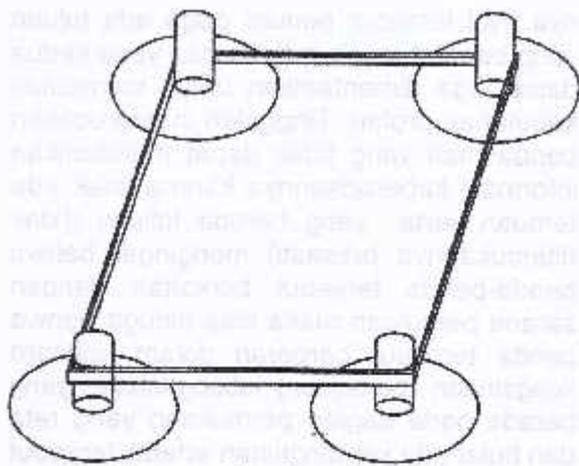
#### d. Batu Berbentuk Silinder

Temuan batu silinder ini menarik perhatian karena banyak menimbulkan pertanyaan tentang bentuk, ruang dan waktunya. Mengapa artefak tersebut dibuat, untuk apa dibuat, siapa yang membuat, bagaimana membuatnya dan lain-lain menjadi problema dan misteri keberadaannya. Yang menjadi perhatian adalah bahwa ada dua kemungkinan tentang peranan tinggalan arkeologi yang satu ini. Menurut dugaan penulis ada dua alternatif yang dapat memberikan gambaran tentang peranan-

nya. Hal tersebut penulis duga ada tujuan yang bersifat magis religius dan yang kedua dapat juga dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan profan. Tinggalan ini merupakan benda mati yang tidak dapat memberikan informasi keberadaannya karena tidak ada temuan serta yang berupa tulisan (tidak ditemukannya prasasti) mengingat bahwa benda-benda tersebut berkaitan dengan sarana pemujaan maka bisa diduga bahwa benda tersebut berperan dalam upacara keagamaan (pemujaan) lubang-lubang yang berada pada bagian permukaan yang rata dan bulat ada kemungkinan artefak tersebut diletakkan dalam posisi berdiri. Ini berarti bahwa lubang pada batu silinder kemungkinan sebagai tempat menaruh sesuatu pada saat upacara, seperti juga lumpang batu juga dimanfaatkan dalam upacara pemujaan arwah atau pemujaan terhadap dewa. Untuk memperkuat posisi berdiri, maka sebagian batu silinder ditanam dalam tanah. Perlu diketahui bahwa batu-batu berbentuk silinder dalam masa prasejarah berfungsi sebagai simbol kemaluan laki-laki (Phallus), hiasannya juga berfungsi tempat pemujaan. Seperti misalnya teras berundak. Disamping batu-batu silinder yang digunakan sebagai penolak bala, ada juga pahatan-pahatan yang menyerupai kemaluan laki-laki yang pada dasarnya fungsinya sebagai menhir (simbol laki-laki).

Demikian pula pada masa berkembangnya agama Hindu Budha, masih ada bentuk-bentuk yang menggambarkan kemaluan laki-laki. Pada masa ini batu tegak, atau lingga dan pahatan phallus masih banyak dijumpai antara lain di Candi Sukuh.

Sementara pahatan batu silinder yang berlubang di bagian atas diperkirakan mempunyai fungsi sakral yang berkaitan dengan keperluan magis religius. Lubang pada bagian atas yang dipahatkan secara halus diperkirakan sebagai umpak : dari tiang bangunan (rumah hunian sementara atau tempat tinggal atau kemungkinan umpak dari bangunan suci. Temuan batu-batu berlubang di Pura Pucak Rinjani seperti Gambar 1) di bawah



Gambar 1  
**Temuan Batu Silinder Berlubang**  
 Sumber : Observasi Lapangan, 2012

seperti tersebut diatas banyak dijumpai di Trowulan yang merupakan ibukota pada masa Majapahit. Enam buah batu silinder ini belum diketahui fungsinya, sebab jumlahnya sangat terbatas, sedangkan 6 (enam) buah batu silinder berlubang kemungkinan fungsinya sebagai umpak bangunan, karena salah satu sisinya berlubang bulat. Sedangkan siku-siku diperkirakan sebagai umpak suatu bangunan tradisional, karena batu ini berbentuk segiempat panjang dan di atasnya berlubang segiempat dalam keadaan pecah.

Bentuk silinder yang menyerupai batu tegak atau menhir pada masa berkembangnya tradisi megalitik masih banyak dijumpai pada situs-situs masa Hindu-Budha. Batu tersebut selain ditemukan di candi Suku juga ditemukan pula di Kutai bersama dengan prasasti Kutai. Batu silinder di Kutai berbentuk bulat panjang diduga merupakan tiang penyembelihan kurban (binatang) yaitu lembu). Sementara batu-batu silinder di lereng gunung Rinjani masih belum jelas diketahui secara pasti karena belum ada beberapa peneliti yang melakukan survei atau ekskavasi disini. Batu-batu berbentuk silinder yang diperkirakan sebagai umpak ditemukan pada situs arkeologi Bondowoso dan keberadaannya berdampingan dengan hasil budaya megalitik (prasejarah). Berdasarkan temuan-temuan batu silinder yang

berlubang patut diduga bahwa nenek moyang pada saat itu telah membuat bangunan (mungkin saja dari kayu atau bambu). Batu silinder di daerah ini berbeda bahannya dengan tinggalan-tinggalan yang lain, baik arca maupun arca perwujudan. Batu silinder dibuat dari batuan andesit yang kuat. Penggunaan batu andesit ini adalah agar benda tersebut lebih kuat dan tidak mudah rusak, pecah ataupun aus. Untuk menopang suatu bangunan memang diperlukan landasan atau umpak-umpak yang kuat agar bangunan tidak mudah rusak.

## II. PENUTUP

### 3.1 Simpulan

Berdasarkan pada uraian yang telah dipaparkan di atas dapat ditarik kesimpulan bersifat sementara & sewaktu-waktu dapat berubah apabila dikemudian hari ditemukan data yang lebih akurat. Saat melakukan penelitian di pura Pucak Rinjani ditemukan arca-arca kuna seperti arca ganesa yang bentuknya sangat sederhana, fragmen arca perwujudan yang terdiri dari badan dan kaki, serta enam buah batu silinder dan enam buah batu silinder berlubang, batu berbentuk pallus dan batu alam.

Arca ganesa yang ditemukan di pura ini sikap atau posisi kaki kanannya jongkok sedangkan yang kiri bersila. Di Bali arca ganesa seringkali disebut *Bhatara Gana*. Ganesa adalah dewa Hindu yang sangat populer sebagai dewa kebijaksanaan, dewa ilmu pengetahuan dan penolak bahaya.

Arca perwujudan ini hanya berupa fragmen saja, yaitu dari badan dan kaki. Namun masih bisa dideskripsi atau dilihat tanda-tanda yang dibawa oleh arca itu, yaitu membawa bulatan (kuncup bunga), memakai kain dengan bentuk hiasan bunga padma, sampur dihias dengan garis-garis sedangkan di bagian depan kainnya diwiru. Bulatan (kuncup bunga) melambangkan pembebasan jiwa atau roh orang yang telah meninggal dari hal-hal yang mengikatnya dengan dunia fana.

Arca perwujudan ini biasanya dibuat setelah seseorang melalui proses upacara tertentu (*ngasti*) atau upacara *Sradha*. Namun yang menjadi pertanyaan adalah siapakah tokoh yang diwujudkan sebagai arca perwujudan kiranya perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam dengan menggunakan berbagai referensi seperti prasasti. Kalau diperhatikan ciri-ciri dan sikap dari arca ganesa, arca perwujudan yang ditemukan di pura Pucak Rinjani kemungkinan besar berasal dari abad ke 12-14 Masehi. Mengingat arca dengan ciri dan sikap seperti ini juga ditemukan di Pura Subak Taulan yang diperkirakan berasal dari abad ke-14 M. Adanya batu silinder enam buah dan batu silinder berlubang enam buah belum diketahui fungsinya, karena jumlah temuannya sangat terbatas.

#### DAFTAR PUSTAKA

Astawa, A.A.Gede Oka., 1983, *Tinjauan Arca Ganesa Berdiri di Pura Jaksan, Bedulu, Gianyar*, Pertemuan Ilmiah Arkeologi III, Ciloto, 23-28 Mei, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Atmaja, Nengah Bawa, DR.MA, 1999. *Ganesa sebagai Avighnesvara, Vinayaka, dan Penglukat*, Penerbit : Paramita, Surabaya.

Callenfels, P.V. van Stein, 1926. "Epigraphia Balica", dalam *Verhandelingen van het Koninklijk Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*, Dell LXVI, Derde Stuk, G. Kolff & Co.

Kusumawati, Ayu-Haris Sukendar, 2003. *Sumba Religi dan Tradisinya*. Denpasar : Balai Arkeologi Denpasar.

Mardiwarsito, R., t.t., *Kamus Jawa Kuno Indonesia*, Nusa Indah, Ende Flores

Moens, J.L, 1917. "Hindu - Javaansche Portretbeelden - Caiwapratisa en Boddapratisa", *TBG*, LVIII.

Poerbatjaraka, dan Tardjan Hadijaya, 1974. *Kepustakaan Jawa*, Jambatan.

Rao, T.A. Gopinatha, 1916. *Elements of Hindu Iconography*, Vol. I, Part I, The Law Printing House Mount Rend Madras.

Soejono, R.P, 1977. *Sistim-Sistim Penguburan pada Akhir Masa Prasejarah di Bali*. Disertasi, Universitas Indonesia, Jakarta.

Sukatno, Endang Sri Hardiati, 1982, "Ganesha dari Banyubiru, Jawa Tengah", dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi II*, Jakarta 23 - 29 Februari 1980, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Departemen P dan K, Jakarta..

-----, 1993. *Arca Tidak Beratribut Dewa di Bali Sebuah Kajian Ikonografis dan Fungsional*, : Disertasi untuk memperoleh gelar Doktor dalam bidang ilmu Pengetahuan Budaya Pengkhususan Arkeologi pada Universitas Indonesia di Jakarta.

Sukendar, Haris, 1993. *Arca Menhir di Indonesia, Fungsinya dalam Peribadatan*, Disertasi Universitas Indonesia, Jakarta.

Tim Penelitian Epigrafi Bali, 1982 - 1983, *Penelitian Epigrafi Batungsel*, Tabanan, Proyek Penelitian Purbakala Bali.

Wojowasito, 1954. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Jilid III, Cetakan IV, Jakarta, NV. Siliwangi.